

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal dengan Negara yang memiliki 2 musim atau biasa disebut Negara tropis karena hanya mempunyai dua musim saja, yakni musim hujan dan musim kemarau. Pada sebagian daerah di Indonesia, saat ini sedang mengalami musim kemarau yang cukup panjang. Hal ini tentunya sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat yang sebagian mata pencahariannya adalah petani.

Musim kemarau memang menjadi sesuatu hal yang menjadi salah satu factor yang mempengaruhi peningkatan produksi pertanian di Negara kita, pada beberapa kasus banyak para petani yang mengalami kerugian akibat musim kemarau. Hal ini tentunya juga dirasakan para petani di desa Bukit Tingki yang sebagian besar penduduknya adalah petani.

Sejak lama Provinsi Gorontalo di kenal sebagai penghasil jagung nasional, hal ini dikarenakan jumlah produksi jagung di daerah ini setiap tahun terus meningkat. Salah satu kabupaten yang menjadi penghasil jagung di Provinsi Gorontalo adalah kabupaten pohuwato, sudah sejak lama, kabupaten ini telah menjadi sentra atau pusat yang menjadi penggerak utama khususnya dalam bidang pertanian di provinsi Gorontalo.

Kabupaten Pohuwato sendiri banyak mempunyai kebun-kebun jagung yang menjadi andalannya, hampir sebagian wilayah atau desa yang ada di kabupaten ini mempunyai kebun jagung. Lebih khususnya di kecamatan Popayato, Desa Bukit Tingki, kecamatan yang dulunya masih tergabung ke dalam Kecamatan Lemito, telah menjadi penghasil jagung yang cukup berpengaruh di Kecamatan Popayato.

Untuk Desa Bukit Tingki terdapat tiga dusun yang hampir sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. yang pertama dusun mekar jaya, untuk di dusun mekar jaya jumlah warganya yang berprofesi sebagai petani berjumlah 99 orang, dengan luas total lahan 240 hektar. Kedua dusun suka maju, di dusun suka maju sebanyak 105 orang warganya berprofesi sebagai petani dengan luas total lahan 240 hektar. Dan yang ketiga ada dusun selatan, dusun selatan merupakan dusun yang memiliki luas wilayah yang kecil dibandingkan dua dusun lainnya, sehingga untuk jumlah warganya yang berprofesi sebagai petani hanya berjumlah 19 orang dengan luas lahan total 45 hektar. Maka, untuk jumlah keseluruhan luas lahan yang ada di Desa Bukit Tingki itu seluas 525 hektar (Sumber : Data Desa Bukit Tingki 2018).

Di Desa Bukit Tingki pekerjaan utama masyarakatnya memang lebih banyak petani daripada pekerjaan lainnya. Hal ini disebabkan letak geografisnya yang sangat mendukung untuk bercocok tanam terutama dalam hasil pertanian seperti jagung. Ada berbagai hasil pertanian yang ada di desa ini, tetapi hanya sebagian kecil saja.

Namun bukan berarti petani jagung tidak mempunyai masalah sendiri, masalah yang sering dialami para petani khususnya petani jagung adalah musim kemarau. Musim kemarau seringkali menjadi masalah tersendiri khususnya bagi para petani. Karena saat musim kemarau, tidak sedikit petani mengalami kerugian. Ladang yang seharusnya disirami dengan air, dikarenakan musim kemarau tidak dapat digunakan untuk kegiatan bercocok tanam. cadangan air yang semakin menipis, membuat petani menjadi kesulitan untuk menyirami tanaman mereka.

Saat musim kemarau tiba, tidak semua petani jagung di Desa Bukit Tinggi melakukan aktifitas pertanian. Mereka lebih cenderung membiarkan lahan mereka. Selain itu, petani sengaja membiarkan lahannya tidak digunakan selama musim kemarau karena ingin menidurkannya terlebih dahulu sebelum digarap kembali setelah kemarau berakhir.

Para petani tidak mau mengambil resiko dengan melakukan kegiatan bercocok tanam di kala musim kemarau, memang ada beberapa cara yang dapat dilakukan jika memang ingin melakukan kegiatan bercocok tanam saat kemarau seperti membeli air atau disedot dari sungai menggunakan mesin pompa air tetapi cara tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit, hal inilah yang membuat petani berpikir dua kali jika ingin melakukannya.

Karena salah satu penyebabnya adalah tidak adanya biaya yang cukup yang dimiliki oleh para petani. Berdasarkan konsep dari James Scott tentang mendaulukan selamat, petani cenderung tidak mengambil resiko dengan menerapkan metode atau cara baru yang lebih modern untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah

pertanian yang selama ini mereka hadapi. Mereka lebih memilih cara aman untuk tidak melakukan aktifitas pertanian pada saat musim kemarau. Petani lebih memilih untuk mengambil strategi lain untuk menambah pemasukan keuangan mereka yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari¹.

Perubahan iklim akan mempengaruhi hasil panen yang kemungkinan besar akan berkurang karena disebabkan oleh semakin keringnya lahan akibat musim kemarau yang cukup panjang. Pada skala yang ekstrim, berkurangnya hasil panen dapat mengancam ketahanan pangan. Hal ini dapat berujung pada kegagalan panen yang berkepanjangan yang juga menyebabkan pasokan pangan sangat tidak stabil (Sosial ekonomi pertanian Indonesia, 2011).

Jika sudah memasuki musim kemarau, banyak petani yang telah menanam jagung akan di rugikan karena akan menurunkan kualitas jagung mereka dikarenakan tidak adanya sumber air yang dibutuhkan untuk perkembangan jagung tersebut. Ketiadaan sumber air tersebut membuat sebagian petani meninggalkan aktifitas bertani akibat dari musim kemarau, yang kemudian membutuhkan strategi untuk bertahan hidup saat sedang musim kemarau.

Maka dari itu, dalam penelitian ini fokus kepada strategi bertahan hidup petani jagung di Desa Bukit Tingki, Kecamatan Popayato saat musim kemarau.

¹ Jurnal Anwar Chiari, Tentang Strategi Bertahan Hidup Petani Saat Musim Kemarau, Tahun 2011, Hal 05.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu :

Bagaimana Strategi Bertahan Hidup Petani Jagung di Desa Bukit Tingki Saat Musim Kemarau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk menganalisis bagaimana strategi bertahan hidup petani jagung di Desa Bukit Tingki saat menghadapi musim kemarau

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan para petani saat memasuki musim kemarau dan menganalisis upaya- upaya yang dihadapi saat tidak melakukan aktifitas pertanian.

2. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah sumbangan pemikiran dalam memperkaya konsep dan teori tentang Strategi bertahan hidup petani saat musim kemarau.